

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA CIBODAS KABUPATEN BANDUNG BARAT

Haifa Dinda Shafiyyah Idris¹, Muhammad Fedryansyah², Arie Surya Gutama³

^{1, 2, 3}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran

e-mail: haifa21002@mail.unpad.ac.id¹, m.fedryansyah@unpad.ac.id², arie@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Desa Cibodas merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bandung Barat yang rawan terhadap bencana tanah longsor karena memiliki karakteristik wilayah berupa tebing-tebing tinggi serta perbukitan tanah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Desa Cibodas dalam penanggulangan bencana tanah longsor di wilayahnya. Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana sangat penting karena masyarakat merupakan pihak yang akan merasakan dampak dari suatu bencana sehingga kesiapan yang dimiliki akan mempengaruhi besar kecil risiko yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cibodas sudah berjalan dengan cukup baik. Bentuk partisipasi yang paling menonjol adalah partisipasi tenaga dan partisipasi sosial karena masyarakat masih memegang nilai kegotongroyongan dan saling membantu. Namun penyelenggaraan penanggulangan bencana yang dilakukan masih bersifat spontan dan seadanya serta terdapat kendala dari segi anggaran karena masih mengandalkan anggaran dari Pemerintah Desa Cibodas dan juga tidak semua masyarakat turut aktif dan terlibat dalam penanggulangan bencana yang dilakukan. Penulis memberikan saran agar masyarakat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan penanggulangan bencana di wilayahnya dan juga optimalisasi peran Satgas Tagana dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana. Pemerintah Desa juga dapat berkontribusi dengan mengoptimalkan anggaran dan dukungan lain untuk pelaksanaan penanggulangan bencana di wilayahnya. Saran ini diberikan dengan mempertimbangkan bahwa Desa Cibodas merupakan wilayah rawan longsor sehingga penting untuk melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana yang dipersiapkan dengan baik agar dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan.

Kata-kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Penanggulangan Bencana, Tanah Longsor, Desa Cibodas

ABSTRACT

Cibodas Village is one of the areas that are prone to landslides due to the characteristics of its area. This research uses qualitative methods to find out how the Cibodas Village community participates in dealing with the landslide problem. Community participation in disaster management is crucial because they are the first that will feel the impact so their preparedness will influence the size of the risks they face. The results show that the participation of the village community has gone quite well. The most prominent forms are labor and social involvement because people still hold the value of helping each other. However, the implementation is still spontaneous and modest. There are budget constraints because it still relies on the Cibodas Village Government budget, and not all communities are active and involved in disaster management. The author suggests that the community participate more actively in disaster management, and optimize the role of the Satgas Tagana in increasing the community's capacity to face disasters. Village governments should optimize budgets and other support for disaster management. This advice is given since their area is prone to landslides so it is important to do a well-prepared disaster management to reduce the risks posed.

Keywords: Community Participation, Disaster Management, Landslide, Cibodas Village

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi tinggi terhadap

bencana tanah longsor. Hal ini karena wilayahnya yang didominasi oleh perbukitan terjal dan disertai dengan tingkat

curah hujan yang cukup tinggi (Hardianto et al., 2020). Open Data Bandung Barat mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat sebanyak 87 peristiwa bencana tanah longsor sebagai jenis bencana yang paling banyak terjadi di wilayahnya pada tahun tersebut, dimana seluruh 16 kecamatan pernah dilanda bencana tanah longsor setidaknya 1 kali pada tahun tersebut. Salah satunya yaitu Kecamatan Lembang yang dilanda bencana tanah longsor sebanyak 4 kali pada tahun 2022 lalu.

Kecamatan Lembang berlokasi di wilayah zona sesar aktif Sesar Lembang serta dekat dengan Gunung Tangkuban Parahu sehingga berpotensi terhadap terjadinya bencana tanah longsor yang dapat menimbulkan berbagai kerugian apabila tidak diantisipasi dengan baik (Kastolani et al., 2017). Open Data Bandung Barat mencatat bahwa salah satu desa yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana tanah longsor di Kecamatan Lembang adalah Desa Cibodas yang memiliki wilayah dengan topografi berbukit-bukit, berada di dataran tinggi atau pegunungan dengan tingkat kemiringan tanah 30.00 derajat. Wilayah rawan longsor di Desa Cibodas adalah wilayah Dusun I serta Dusun IV, dimana di Dusun I terdapat jalan utama yang menghubungkan wilayah Desa Cibodas dan sekitarnya yang dikelilingi oleh tebing-tebing dan lereng yang juga sempat mengalami kelongsoran yang menghambat aktivitas warga sehari-hari. Kemudian di Dusun

IV terdapat rumah-rumah warga yang dikelilingi dan berdekatan langsung dengan lereng pertanahan sehingga lebih rawan terhadap longsor.

Berdasarkan catatan data kejadian bencana dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana longsor termasuk bencana yang mematikan karena menimbulkan banyak korban jiwa. Dampak lain yang dapat ditimbulkan oleh bencana tanah longsor adalah kerusakan lingkungan, kerusakan bangunan tempat tinggal dan infrastruktur penunjang kehidupan, kerugian harta benda, serta terancamnya keberlanjutan hidup masyarakat (Isnaini, 2019).

Mengetahui bahwa Desa Cibodas termasuk dalam wilayah rawan terhadap bencana tanah longsor, maka tentunya diperlukan upaya penanggulangan bencana yang baik agar dapat meminimalisir berbagai risiko yang dapat terjadi. Penanggulangan bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, namun semua pihak termasuk masyarakat juga perlu terlibat dan memberikan partisipasinya. Hal ini tercatat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 27 yang menyebutkan bahwa masyarakat berkewajiban untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana.

Penting bagi masyarakat untuk aktif terlibat dalam penanganan bencana longsor karena masyarakat merupakan pihak yang akan

merasakan dampak dari suatu bencana sehingga mereka lebih mengetahui solusi untuk menanganinya. Apabila masyarakat tidak berpartisipasi aktif dalam penanganan bencana, maka masyarakat tidak akan memiliki kesiapan diri untuk menghadapi bahaya yang ditimbulkan dari suatu bencana (Isnaini, 2019). Partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam penanggulangan bencana ini merupakan wujud dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pengurangan risiko bencana yang dilakukan. Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana dapat diselenggarakan dalam tiga tahap yaitu prabencana, tanggap darurat bencana, serta pascabencana.

Huraerah (2008) dalam Laksana (2013) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana dapat dilihat melalui berbagai bentuk sebagai berikut:

1. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan dalam kegiatan seperti pertemuan, rapat, atau *anjang sono*. Contohnya seperti usulan pembagian jadwal piket dalam memantau situasi ancaman bencana (Umeidini et. al., 2019).
2. Partisipasi tenaga, yang diberikan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan atau pembangunan, pertolongan bagi orang lain, dan lain sebagainya. Contohnya seperti pembuatan tanggul untuk

meminimalisir risiko bencana (Umeidini et al., 2019; Nisa, 2014).

3. Partisipasi harta benda, yang biasanya diberikan dalam bentuk uang, makanan, dan lainnya. Contohnya seperti iuran dana sosial masyarakat yang ditujukan sebagai dana darurat ketika terjadi bencana dan juga sumbangan makanan maupun barang bagi korban terdampak bencana (Pratiwi & Meirinawati, 2019).
4. Partisipasi keterampilan, yang diberikan untuk mendorong berbagai bentuk usaha dan industri. Contohnya seperti pembuatan rakit sebagai alat transportasi yang dapat mempermudah proses evakuasi bencana (Pratiwi & Meirinawati, 2019).
5. Partisipasi sosial, yang diberikan sebagai tanda keguyuban. Contohnya seperti gotong royong memperbaiki rumah maupun fasilitas umum untuk mengurangi risiko bencana dan memulihkan keadaan setelah bencana (Pratiwi & Meirinawati, 2019; Nisa, 2014).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat di Desa Cibodas dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana tanah longsor di wilayahnya.

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder melalui studi kepustakaan. Pemilihan informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan informan yang dianggap paling dapat memberikan informasi-informasi yang relevan dengan pembahasan mengenai bentuk partisipasi masyarakat di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana tanah longsor di wilayahnya. Adapun informan yang berpartisipasi dalam memberikan informasi bagi penulisan artikel ini adalah tokoh masyarakat setempat yaitu Kepala Dusun I Desa Cibodas dan Ketua RW 11 Dusun IV Desa Cibodas, serta aparat pemerintahan Desa Cibodas dan Kecamatan Lembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cibodas merupakan salah satu wilayah rawan longsor di Kecamatan Lembang. Desa ini terdiri dari 4 dusun yang terbagi menjadi 17 RW dan 66 RT. Adapun wilayah yang paling rawan terhadap bencana longsor di Desa Cibodas merupakan wilayah Dusun I dan Dusun IV. Di Dusun I, daerah rawan longsor membentang di sepanjang jalan utama yang menghubungkan akses Desa Cibodas dan Desa Suntenjaya dengan desa-desa lainnya, dimana

jalan utama tersebut dikelilingi oleh tebing-tebing tinggi di kanan kirinya di sepanjang jalan. Kemudian di Dusun IV, utamanya di RW 11 yaitu RT 1 dan RT 5 merupakan lokasi rawan longsor karena hunian warga dikelilingi dan berdekatan langsung dengan tebing-tebing tinggi dan tanah yang berbukit. Desa Cibodas rawan mengalami longsor utamanya apabila sudah mulai memasuki musim penghujan karena tanah yang semula kering ketika terkena curah hujan maka dapat menyebabkan longsor.

Di Dusun IV, longsor terakhir kali terjadi pada sekitar bulan Februari 2024 lalu yang berlokasi di tanah berbukit yang dekat dengan hunian warga. Longsor yang terjadi merupakan longsor tanah dengan intensitas kecil. Sedangkan di jalan utama di Dusun I terakhir kali mengalami longsor pada awal tahun 2024 yaitu terjadinya longsor berupa batuan berukuran besar. Sebelumnya, di tahun 2023 juga terjadi longsor berupa tanah dari bagian atas tebing yang jatuh dan menutupi akses jalan tersebut. Longsor yang terjadi ini menghambat aktivitas warga sehari-hari terutama dalam bidang perekonomian. Karena ketika satu-satunya akses jalan utama tertutup, maka warga harus menggunakan jalan alternatif yang ukurannya kecil dan jaraknya lebih jauh sehingga memakan waktu yang lebih lama. Ditambah lagi, jalan alternatif tersebut tak hanya digunakan oleh warga Desa Cibodas saja namun juga oleh masyarakat umum lainnya.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat Desa Cibodas dalam penanggulangan bencana memiliki kendala utama pada segi anggaran. Terlebih karena wilayah rawan bencana didominasi oleh masyarakat dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah sehingga umumnya penyelenggaraan penanggulangan bencana dilaksanakan dengan mengandalkan sumber pendanaan dari Pemerintah Desa Cibodas. Pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana tanah longsor yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cibodas juga masih belum menjadi hal yang benar-benar diperhatikan atau diprioritaskan oleh masyarakat karena menurut pernyataan informan, hal tersebut masih bersifat spontan dan seadanya. Belum ada inisiatif mengenai pengadaan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana secara umum.

Meski demikian, masyarakat Desa Cibodas tetap memberikan partisipasinya dalam penanggulangan bencana tanah longsor di wilayahnya. Adapun bentuk-bentuk partisipasi tersebut diklasifikasikan dengan menggunakan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut Huraerah (2008) yang meliputi partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan, serta partisipasi sosial. Berikut merupakan uraian mengenai aspek-aspek partisipasi yang telah disebutkan:

Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi buah pikiran merupakan partisipasi yang diberikan dalam kegiatan seperti pertemuan, rapat, atau *anjang sono*. Di Desa Cibodas, partisipasi buah pikiran dari masyarakat dalam penanggulangan bencana longsor maupun bencana lainnya biasanya disampaikan dalam forum masyarakat yang dipimpin oleh ketua RT maupun ketua RW yang kemudian diteruskan sebagai usulan masyarakat kepada pihak Pemerintah Desa setempat. Namun, forum masyarakat belum menjadi hal yang rutin dilaksanakan, melainkan hanya dilakukan sesuai kebutuhan saja seperti ketika akan melaksanakan kegiatan atau keadaan darurat. Adapun tidak seluruh masyarakat hadir dan aktif dalam forum diskusi untuk menyampaikan ide dan gagasannya karena berbagai alasan.

Partisipasi buah pikiran masyarakat Desa Cibodas yang telah disepakati bersama adalah pembentukan Satgas Tagana Cibodas yang dilaksanakan pada tahun 2022 lalu. Satgas Tagana ini beranggotakan sekitar 25 orang yang terdiri dari Linmas, ketua RW dan RT, serta relawan masyarakat lainnya, dimana mereka bertanggung jawab sebagai penyelenggara utama dalam penanggulangan bencana di wilayah Desa Cibodas. Satgas Tagana Cibodas juga rutin mengikuti pelatihan penanggulangan bencana yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat.

Adapun bentuk partisipasi buah pikiran lain dari masyarakat Desa Cibodas yaitu masyarakat RW 11 yang mengusulkan dan menyepakati pembangunan TPT (Tanggul Penahan Tanah) berupa tembok permanen yang bertujuan untuk menahan tanah dari terjadinya longsor yang dapat membahayakan warga, terlebih bagi warga yang huniannya paling dekat dengan tebing dan perbukitan tanah. Gagasan ini diusulkan dalam forum masyarakat yang dipimpin oleh Ketua RW 11 dan kemudian disampaikan kepada pihak Pemerintah Desa Cibodas. Namun, sejak tahun 2021 lalu usulan tersebut hingga kini masih belum terealisasi sepenuhnya, karena baru sebagian wilayah saja yang tebingnya sudah dijadikan TPT (Tanggul Penahan Tanah), sedangkan untuk wilayah perbukitan masih belum dijadikan TPT. Hal ini terjadi karena terhambatnya anggaran untuk melanjutkan pembangunan TPT.

Kemudian, bentuk partisipasi buah pikiran lain yang disepakati bersama oleh masyarakat Desa Cibodas dalam penanggulangan bencana longsor di wilayahnya adalah inisiatif dalam melakukan penanaman sejumlah tanaman seperti pohon kayu serta tanaman buah-buahan lainnya di kawasan perbukitan tanah agar tanah tersebut tidak gundul. Hal ini merupakan bentuk pengurangan risiko yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cibodas terhadap terjadinya bencana tanah longsor, mengingat bahwa

kawasan perbukitan tanah tersebut sangat dekat dengan lokasi hunian warga.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk partisipasi buah pikiran yang diberikan oleh masyarakat Desa Cibodas dalam penanggulangan bencana tanah longsor umumnya dilakukan melalui forum masyarakat yang kemudian dapat diteruskan kepada aparat pemerintahan desa. Partisipasi buah pikiran yang diberikan menunjukkan adanya kesadaran dari masyarakat mengenai situasi ancaman bencana tanah longsor yang dihadapi dan memerlukan solusi, meskipun pada pelaksanaannya tidak semua masyarakat turut hadir dan aktif memberikan gagasannya dalam forum diskusi untuk menangani bencana tanah longsor di wilayahnya.

Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan bentuk partisipasi yang diberikan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan atau pembangunan, pertolongan bagi orang lain, dan lain sebagainya. Partisipasi tenaga masyarakat Desa Cibodas terlihat dalam bentuk upaya-upaya mitigasi pengurangan risiko longsor serta pemulihan wilayah setelah terjadi longsor.

Ketika terjadi kerusakan pada akses jalan utama akibat saluran air yang terhambat, masyarakat memberikan partisipasinya melalui kerjasama dengan pihak Dinas Pekerjaan Umum setempat untuk membersihkan dan memperbaiki saluran air yang terhambat agar

tidak lagi menggerus bahu jalan yang dapat membahayakan masyarakat dan juga berpotensi menyebabkan terjadinya longsor. Masyarakat juga bergerak cepat dan proaktif dalam membuat sekitar 25 buah tanggul berupa karung berisi tanah merah yang bersifat kedap air yang diletakkan di lokasi bahu jalan yang tergerus oleh air dengan tujuan untuk menahan air agar tidak lagi menggerus bahu jalan. Masyarakat juga menambal area kerusakan jalan dengan menggunakan tanah agar jalan tidak rusak dan tetap kokoh. Upaya-upaya ini merupakan bentuk pengurangan risiko terhadap kerusakan jalan yang dapat mengakibatkan longsor.

Sama halnya dengan ketika terjadi longsor tanah di akses jalan utama, masyarakat berpartisipasi dalam membersihkan bekas longsor tanah di area jalan utama tersebut agar tidak licin dan dapat segera digunakan kembali untuk beraktivitas. Masyarakat juga menyumbangkan partisipasi tenaganya dalam menurunkan sisa tanah di bagian atas tebing untuk mengurangi risiko terjadinya longsor susulan. Partisipasi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Cibodas melalui kerjasama dengan pihak lain seperti Pemadam Kebakaran dan Kepolisian di wilayah setempat.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Cibodas berpartisipasi sangat baik dalam menyumbangkan tenaganya sebagai upaya

penanggulangan bencana tanah longsor di wilayahnya baik sebagai bentuk pencegahan maupun pemulihan setelah terjadinya bencana. Masyarakat Desa Cibodas juga memiliki kesadaran mengenai adanya keterbatasan kemampuan dalam partisipasinya menangani longsor, sehingga masyarakat mengoptimalkan kerjasama dengan berbagai pihak.

Partisipasi Harta Benda

Partisipasi harta benda merupakan partisipasi yang biasanya diberikan dalam bentuk uang, makanan, dan lainnya. Pada partisipasi ini, masyarakat memberikan kontribusinya dalam menyumbangkan harta atau benda yang bersifat pribadi untuk membantu kegiatan penanggulangan bencana di wilayahnya.

Bentuk partisipasi harta benda pertama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cibodas terlihat dalam bentuk iuran dana sosial. Setiap RW di Desa Cibodas menyelenggarakan iuran sosial atau yang disebut “*perelek*” di wilayahnya. Iuran sosial tersebut dikondisikan sesuai dengan kebutuhan RW masing-masing. Seperti di RW 11, iuran sosial diselenggarakan setiap bulannya sebanyak 1 kali dengan nominal 10.000 rupiah per KK yang bertujuan sebagai dana darurat yang dapat digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan penanggulangan bencana maupun sebagai bentuk bantuan untuk korban bencana. Adapun iuran sosial ini juga berfungsi sebagai dana

untuk kebutuhan penyelenggaraan kegiatan kemasyarakatan di RW 11 seperti Posyandu, operasi bersih-bersih, kegiatan keagamaan, dan lainnya yang dikumpulkan melalui bendahara RW.

Selain iuran keuangan, masyarakat Desa Cibodas juga bersedia untuk saling membantu dalam menyediakan kebutuhan lainnya dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana di wilayahnya. Contohnya adalah masyarakat memberikan sumbangan berupa konsumsi bagi masyarakat lain yang terlibat dalam gotong royong kebencanaan, serta sumbangan bibit tanaman dari masyarakat yang utamanya berprofesi sebagai petani sebagai bentuk upaya untuk mencegah kegundulan tanah yang dapat berpotensi menyebabkan longsor.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi harta benda yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cibodas dilakukan melalui iuran dana dan bantuan kebutuhan dalam bentuk lainnya yang dilakukan baik untuk tahap mitigasi prabencana, tanggap darurat bencana, maupun pemulihan pascabencana. Meskipun tidak seluruh masyarakat terlibat dalam memberikan partisipasi harta bendanya bagi penanggulangan bencana tanah longsor, namun manfaat dari partisipasi tersebut adalah untuk mempermudah dan memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi bersama.

Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan merupakan partisipasi yang diberikan untuk mendorong berbagai bentuk usaha dan industri. Bentuk partisipasi keterampilan dari masyarakat Desa Cibodas diberikan oleh masyarakat dengan keahlian dalam bidang khusus yang dapat menunjang penyelenggaraan penanggulangan bencana di wilayahnya.

Masyarakat yang memiliki keterampilan dalam bidang rancang bangunan atau pekerjaan proyek memberikan partisipasinya dengan menjadi penanggung jawab utama dalam pembangunan TPT atau Tanggul Penahan Tanah di wilayah Desa Cibodas. Masyarakat lain turut membantu pembangunan TPT berdasarkan arahan dari warga yang memiliki keahlian tersebut mengingat bahwa TPT bukanlah hal yang mudah untuk dibangun oleh masyarakat awam sehingga perlu arahan dari mereka yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Satgas Tagana setempat yang telah mendapatkan pelatihan kebencanaan juga memberikan partisipasi dalam pembangunan dan perbaikan infrastruktur untuk mengurangi risiko bencana.

Bentuk partisipasi keterampilan yang diberikan oleh masyarakat Desa Cibodas dalam penanggulangan bencana tanah longsor ini sudah cukup baik karena terdapat masyarakat yang bersedia menyumbangkan keterampilannya dalam membantu proses

perbaikan dan pembangunan infrastruktur untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor di wilayahnya.

Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial merupakan partisipasi yang diberikan sebagai tanda kegotyuban. Partisipasi sosial masyarakat Desa Cibodas dalam penanggulangan bencana di wilayahnya terlihat melalui kegotyuban yang masih terjalin dengan sangat erat hingga saat ini. Ketika memasuki musim penghujan, masyarakat saling mengingatkan satu sama lain untuk memantau dan menjadi lebih waspada terhadap ancaman bahaya yang dapat terjadi seperti bencana tanah longsor.

Bentuk kegotyuban lain dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah berupa kegiatan gotong royong yang rutin dilaksanakan di masing-masing RW setiap bulannya sebanyak 1 kali di hari libur. Kegiatan gotong royong di Desa Cibodas berupa kerja bakti membersihkan lingkungan serta sebagai bentuk antisipasi bencana dengan meninjau situasi lingkungan di wilayahnya. Gotong royong juga senantiasa dilaksanakan dalam pembangunan infrastruktur untuk mengurangi risiko bencana serta secara spontan (pemulihan) setelah terjadinya bencana di wilayahnya dengan saling bekerjasama dalam membersihkan lingkungan dan memperbaiki infrastruktur yang ada.

Contoh lain dari kegotyuban masyarakat Desa Cibodas adalah ketika terjadi longsor yang memutus akses jalan utama, maka warga akan saling membantu dalam mengatur lalu lintas di jalan alternatif mengingat bahwa jalan tersebut berukuran kecil sedangkan ada banyak warga yang menggunakan aksesnya. Masyarakat juga saling membantu dengan memberikan tumpangan bagi satu sama lain agar lebih efisien dan menghemat waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cibodas memiliki kegotyuban yang masih terjalin kuat dengan memanfaatkan komunikasi dan kerja sama yang baik bagi satu sama lain termasuk dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di wilayahnya.

Bentuk partisipasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cibodas terbilang sangat baik dimana masyarakat masih memegang kuat nilai kegotyuban dan kerukunan yang dilihat berdasarkan pada keaktifan masyarakat dalam kegiatan gotong royong untuk saling membantu melalui berbagai upaya yang berkaitan dengan penanggulangan bencana tanah longsor beserta solusi atas dampak yang ditimbulkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Cibodas dalam penanggulangan bencana tanah longsor di wilayahnya ternyata sudah berjalan dengan

cukup baik. Terutama yang paling menonjol adalah dalam bentuk partisipasi tenaga dan partisipasi sosial dimana masyarakat secara sukarela bersedia menyumbangkan tenaganya untuk bergotong royong saling membantu dalam kegiatan penanggulangan bencana tanah longsor di wilayahnya serta dalam menangani dampak yang ditimbulkannya. Hal ini terjadi karena masyarakat masih memegang erat nilai kegotong royongan dan kerukunan antara satu sama lain. Meskipun, dalam bentuk partisipasi buah pikiran, masyarakat Desa Cibodas masih belum sepenuhnya aktif dan terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana tanah longsor di wilayahnya.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana di Desa Cibodas juga mengalami kendala yaitu pada anggaran yang berkaitan dengan terhambatnya pembangunan dan perbaikan infrastruktur. Terlebih karena wilayah rawan longsor didominasi oleh warga yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke bawah sehingga umumnya masih mengandalkan anggaran dari Pemerintah Desa setempat. Secara umum, penyelenggaraan penanggulangan bencana di Desa Cibodas juga masih bersifat spontan dan seadanya, belum menjadi hal yang benar-benar diperhatikan, diprioritaskan, serta direncanakan dengan matang.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai

berikut dalam rangka mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan bencana di wilayah Desa Cibodas untuk mengurangi risiko yang dapat ditimbulkan:

1. Masyarakat Desa Cibodas diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan partisipasinya terkait penanggulangan bencana di wilayahnya, hal ini karena partisipasi yang diberikan dapat saling berkaitan satu dengan lainnya sehingga akan lebih baik apabila terus dioptimalkan. Masyarakat juga merupakan pihak yang paling merasakan risiko dari suatu bahaya sehingga perlu memiliki keterlibatan yang aktif.
2. Pengoptimalan peran Satgas Tagana Desa Cibodas dalam menginisiasi peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penyelenggaraan penanggulangan bencana yang baik, misalnya dengan mengadakan sosialisasi dan pelatihan penanggulangan bencana longsor maupun umum bagi masyarakat.
3. Diperlukan adanya kontribusi dari pihak Pemerintah Desa Cibodas dalam mengoptimalkan alokasi anggaran dan dukungan dalam bentuk lain untuk membantu penyelenggaraan penanggulangan bencana di wilayahnya, terutama yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur

serta peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait penanggulangan bencana.

Masyarakat, 17(1), 74-87. DOI: <https://doi.org/10.17509/abmas.v17i1.38702>

DAFTAR PUSTAKA

Hardianto, A., Winardi, D., Rusdiana, D. D., Putri, A. C. E., Ananda, F., Devitasari, Djarwoatmodjo, F. S., Yustika, F., & Gustav, F. (2020). Pemanfaatan Informasi Spasial Berbasis SIG untuk Pemetaan Tingkat Kerawanan Longsor di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *Jurnal Geosains Dan RemoteSensing*, 1(1), 23-31. <https://doi.org/10.23960/jgrs.2020.v1i1.16>

Indonesia. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Isnaini, R. (2019). Analisis Bencana Tanah Longsor di Wilayah Jawa Tengah. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 143-160. DOI: 10.18326/imej.v1i2.143-160

Kastolani, W., Darsiharjo, Setiawan, I., & Rahmafitria, F. (2017). Pelatihan Desa Binaan Siaga Bencana Untuk Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi Dan Longsor Di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *ABMAS: Media Informasi Pengabdian Kepada*

Kominfo Bandung Barat. (2023). jumlah kejadian bencana alam berdasarkan jenis bencana di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2022. Retrieved from [opendata.bandungbaratkab.go.id: https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/jumlah-kejadian-bencana-alam-berdasarkan-jenis-bencana-di-kabupaten-bandung-barat-tahun-2022](https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/jumlah-kejadian-bencana-alam-berdasarkan-jenis-bencana-di-kabupaten-bandung-barat-tahun-2022) diakses pada (28 April 2024)

Kominfo Bandung Barat. (2023). Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor dan Pergerakan Tanah Di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2022. Retrieved from [opendata.bandungbaratkab.go.id: https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/daerah-rawan-bencana-tanah-longsor-dan-pergerakan-tanah-di-kabupaten-bandung-barat-tahun-2022](https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/daerah-rawan-bencana-tanah-longsor-dan-pergerakan-tanah-di-kabupaten-bandung-barat-tahun-2022) diakses pada (30 April 2024)

Kominfo Bandung Barat. (2023). jumlah kejadian bencana alam berdasarkan kecamatan dan jenis bencana di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2022. Retrieved from [opendata.bandungbaratkab.go.id: https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/jumlah-kejadian-bencana-alam-berdasarkan-kecamatan-dan-jenis-bencana-di-kabupaten-bandung-](https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/jumlah-kejadian-bencana-alam-berdasarkan-kecamatan-dan-jenis-bencana-di-kabupaten-bandung-)

barat-tahun-2022 diakses pada (30 April 2024)

- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1(1), 56-67.
- Nisa, F. (2014). Manajemen Penanggulangan Bencana Banjir, Puting Beliung, Dan Tanah Longsor Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik*, 2(2), 103-116.
<https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i2.432>
- Pratiwi, D. I. & Meirinawati. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Desa Tangguh Bencana (Destana) Di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal PUBLIKA*, 7(7).
<https://doi.org/10.26740/publika.v7n7.p%25p>
- Umeidini, F., Nuriah. E., & Fedryansyah, M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 13-22.